

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Hakikat Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “Sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan kalau perasaan tak senang, sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral.

Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tidak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).

Sikap yang dianut oleh banyak orang yang disebut sikap sosial, sedangkan yang dianut hanya oleh satu orang tertentu saja yang disebut sikap individual. Sikap sosial adalah sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Sementara itu, sikap individual adalah sikap yang

khusus terdapat pada satu-satu orang terhadap objek-objek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja.¹

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak atau merespon bila individu dihadapkan pada suatu rangsangan tertentu. Setiap individu mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan.

Dalam kehidupan bermasyarakat atau situasi sosial, sikap sangat penting dalam menentukan apa, siapa dan bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Sikap memiliki berbagai macam pengertian berdasarkan sudut pandang seseorang dalam mengartikan sikap. Sikap, atau yang dalam bahasa Inggrisnya *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap dapat berupa kecenderungan respon untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian (evaluatif) terhadap objek tersebut sebagai hal yang berguna (positif) atau tidak berguna (negatif). Apabila suatu objek dinilai berguna, maka individu akan bersifat positif, dan bila objek dinilai tidak berguna maka sebaliknya individu akan bersikap negatif.

¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 201

Sikap atau *attitude* adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan suatu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek/lembaga, atau persoalan tertentu.² Definisi tersebut menyatakan bahwa sikap didasari oleh proses yang relatif stabil untuk merespon stimulus atau rangsangan yang terjadi.

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³ Dengan demikian, sikap dapat berupa pandangan orang untuk melakukan tindakan dengan cara tertentu. Sedangkan menurut Secord dan Backman yang dikutip oleh Syaifuddin Azwar mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁴

Thurstone yang dikutip oleh Bimo Walgito memandang sikap sebagai suatu tingkatan afektif baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologis.⁵ Objek psikologis yang dimaksud oleh Thurstone adalah simbol, ungkapan, semboyan, institusi, ideal, atau

²J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 27

³Muhhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 120

⁴Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

⁵Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: ANDI, 2003), hlm. 109

ide yang terarah pada seseorang dengan perbedaan afektif positif atau afektif negatif. Afektif yang positif yaitu afektif senang, sedangkan afektif negatif adalah afektif yang tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Winkel, sikap merupakan penilaian seseorang terhadap suatu objek mengenai berguna atau tidak bergunanya objek tersebut sehingga seseorang dapat mengambil keputusan menerima atau menolak objek tersebut.⁶ Bila objek dinilai “baik untuk saya” dia mempunyai nilai positif, bila objek dinilai “jelek untuk saya”, dia mempunyai sikap negatif.

Sikap dapat juga berupa reaksi terhadap perangsang. Definisi yang dikemukakan oleh Ellis seperti yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, yang sangat memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respon, atau kecenderungan untuk bereaksi.⁷ Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Setiap individu mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Ini disebabkan oleh faktor-faktor yang ada pada individu masing-masing yaitu faktor reaksi atau respon terhadap rangsangan yang didapat.

Pada hakikatnya sikap merupakan suatu interalisasi dari berbagai komponen, di mana komponen-komponen tersebut menurut Allport yang

⁶W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989) hlm. 77

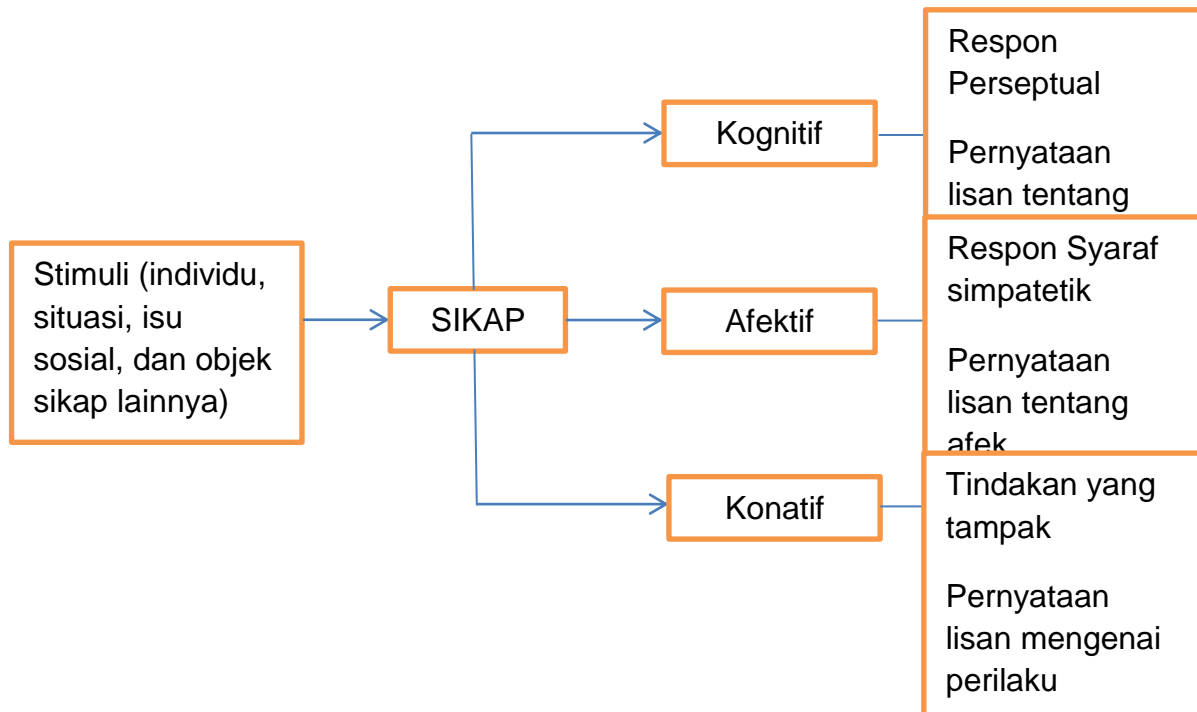
⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung Rosdakarya, 1990) hlm. 140

dikutip Tri Dayakisni dan Hudaniah ada tiga yaitu: Komponen kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut; Komponen afektif yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya; Komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.⁸ Jadi menurutnya sikap merupakan bentuk nyata dari hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Dapat dideskripsikan bahwa sikap merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan atau stimulus berdasarkan penilaian positif atau negatif. Sikap merupakan penentuan yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang. Sikap dipengaruhi oleh faktor-faktor perubahan dan perkembangan individu yang mengandung nilai, terdiri dari pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan predisposisi tindakan (konatif).

Rosenberg dan Hovland yang dikutip oleh Syaifuddin Azwar menggambarkan bagan mengenai proses sikap yaitu sebagai berikut :

⁸Tri Dayakisni & Hadaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2003) hlm. 96



Gambar 1. Proses Sikap⁹

Dari gambar di atas terlihat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara responsnya dan objek yang bersangkutan. Respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual dan pertanyaan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf simpatetik dan pernyataan afektif), serta respons perilaku atau konatif (respons berupa tindakandan pernyataan mengenai perilaku).

⁹Syaifuddin Azwar., *op cit.*, hlm. 8

2. Komponen Sikap

Menurut Syaifuddin Azwar tentang sikap sesuai yang dipaparkan oleh Bimo Walgito dalam bukunya bahwa sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.¹⁰

- a. Komponen kognitif (komponen konseptual) merupakan pengetahuan, pandangan, kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b. Komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap suatu objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen konatif atau komponen perilaku merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yaitu, menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Terlihat bahwa sikap memiliki ciri-ciri yaitu mempunyai objek tertentu yang mengandung penilaian. Penilaian tersebut terdiri dari komponen kognitif (pengetahuan dan persepsi), komponen afektif (perasaan dan emosional), dan komponen konatif (perilaku dan respon) yang saling

¹⁰*ibid.*, hlm. 24

berhubungan. Sikap merupakan bentuk yang nyata dari hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut yang saling bereaksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

3. Faktor-Faktor Terbentuknya Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu-individu lain di sekitarnya. Dalam hubungan ini, faktor-faktor yang memengaruhi sikap adalah:

- 1) Faktor Internal: yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus dihindari. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya. Misalnya, kalau kita pergi ke *supermarket*, atau membaca koran, atau membuka internet, begitu banyak hal yang menjerap indra kita. Semuanya minta diperhatikan. Maka, kita harus memilih mana yang akan dikunjungi dulu, mana yang harus dibeli atau dibaca dan sebagainya. Perbedaan minat inilah yang menyebabkan para suami memilih untuk melihat-lihat toko buku atau toko komputer ketika

mengantarkan istrinya berbelanja keperluan bulanan yang nantinya bisa berkembang menjadi melihat-lihat toko tas atau sepatu.

- 2) Faktor Eksternal: selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan oleh faktor-faktor yang berada di luar, yaitu:
 - a. Sifat objek, sikap itu sendiri, bagus atau jelek dan sebagainya.
 - b. Kewibawaan, orang yang mengemukakan suatu sikap: gambar presiden sedang mengimunisasi bayi dipasang besar-besar di berbagai tempat strategis agar masyarakat terdorong untuk mengimunisasi siswa-siswa balita mereka.
 - c. Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut: Islam versi Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama, dengan banyak program sosial pendidikannya, terbukti telah menarik jutaan umat sejak berdirinya pada awal abad ke-20, sampai hari ini. Tetapi, banyak umat Islam sendiri yang bersyukur ketika Front Pembela Islam dikenai sanksi hukum, karena walaupun namanya membela Islam, tetapi caranya yang selalu menggunakan kekerasan tidak disukai oleh umat.
 - d. Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap: di era teknologi sekarang, penggunaan multimedia sangat lebih efektif, ketimbang hanya menggunakan media-media tradisional, apalagi kalau hanya dari mulut ke mulut.

e. Situasi pada saat sikap itu dibentuk: Ketika Indonesia sedang dilanda krisis, hampir semua mendukung Gus Dur untuk menjadi presiden, tetapi ketika Gus Dur justru menimbulkan makin banyak krisis, maka orang pun lebih memilih orang lain untuk jadi presiden.

Tentunya tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap. Kadang-kadang satu atau dua faktor sudah cukup. Yang menarik adalah makin banyak faktor yang ikut memengaruhi, semakin cepat terbentuk sikap.¹¹

Ada 2 faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didorong dari dalam diri sendiri, bagaimana dirinya bisa mengatur sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh pengaruh orang lain.

4. Ciri-Ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1) Sikap itu dipelajari (*Learnability*)

¹¹Sarlinto W. Sarwono., *op cit.*, hlm. 205

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologinya lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2) Memiliki kestabilan (*Stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

3) *Personal-Societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas, dan *favorable*.

4) Berisi *cognisi* dan *afeksi*

Komponen *cognisi* daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual. Seperti objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5) *Approach-avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.¹²

Sikap memiliki ciri-ciri yang beragam. Sikap itu dipelajari, ada beberapa sikap yang dipelajari secara sengaja atau tidak sengaja. Sikap memiliki kestabilan melalui pengalaman. Sikap juga tergantung kepada sosialisasi dan interaksi kepada orang lain.

5. Fungsi Sikap

Fungsi sikap bagi manusia telah dirumuskan menjadi empat macam, yaitu: *Utilitarian function*, *knowledge function*, *value-expressive function*, dan *ego defensive function*.

- a. Fungsi penyesuaian (*Utilitarian function*): sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misal seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap objek tertentu untuk mendapat persetujuan atau dukungan.
- b. Fungsi pengetahuan (*knowledge function*): sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang objek dan kelompok atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.

¹²H Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007) hlm. 164

- c. Fungsi pernyataan nilai (*value-expressive function*): sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
- d. Fungsi pertahanan ego (*ego defensive function*): sikap melindungi diri, menutup kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena merasa takut kehilangan statusnya.¹³

Dari fungsi di atas terlihat bahwa sikap dapat diarahkan sesuai dengan objek yang dihadapi untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Sikap juga dapat membantu seseorang dalam memahami lingkungan dan menunjukkan identitas yang dimiliki seseorang dan untuk melindungi diri dalam penyelesaian masalah-masalah.

B. Hakikat Tenaga Kependidikan

1. Pengertian Tenaga Kependidikan

Dilihat dari pendekatan bahasa Indonesia, kata kependidikan berkenaan dengan bidang pekerjaan berkaitan dengan “pekerjaan mendidik”. Kata ini berasal dari kata “pendidik” mendapat awalan “ke” dan

¹³David O Sears, dll. *Psikolog Sosial* (Jakarta : Erlangga, 1985) hlm. 154

berakhiran “an”, berarti proses atau kegiatan mendidik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kata kependidikan berarti sama dengan menunjuk kata “keguruan dan ilmu pendidikan” sehingga jika dikaitkan dengan tenaga kependidikan berarti orang-orang yang terlibat dalam proses kegiatan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa tenaga kerja kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pengertian ini tentu masih bersifat umum, mencakup pengertian penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Seperti orang tua disebut tenaga kependidikan bagi anak-anaknya di lingkungan rumah, kiai, ustad, dan sukarelawan yang membantu pendidikan di pesantren, majelis taklim dan mendidik anak jalanan adalah tenaga kependidikan di lingkungan masyarakat. Dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional tenaga kependidikan yang dimaksud adalah anggota masyarakat dengan kriteria dan standar tertentu diangkat untuk menunjang penyelenggaraan proses pendidikan pada satuan pendidikan, seperti pendidikan, kepala sekolah, pengawas, laboran, pustakawan, peneliti, dan tenaga teknis administrasi penyelenggara pendidikan.

Sementara itu, tugas pokok tenaga kependidikan tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 BAB

XI Pasal 39 ayat 1 yang menyebutkan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tugas pokok ini masih perlu diperjelas sesuai dengan tenaga kependidikannya masing-masing, misalnya tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan administrasi, adalah pendidikan, kepala sekolah, dan pegawai administrasi. Tenaga kependidikan yang bertugas melakukan pengelolaan adalah kepala satuan pendidikan atau institusi, sedangkan tugas tenaga kependidikan untuk pengembangan adalah peneliti dan tugas kependidikan dalam melakukan pengawasan bisa dilakukan oleh pengawas atau supervisor. Sekalipun demikian, tidak berarti bahwa dalam pelaksanaannya terpisah, tetapi setiap tenaga kependidikan bertugas secara umum sebagai berikut:

- a. Menjalankan tugas administrasi
- b. Melaksanakan pengelolaan sebagai pengembangan satuan pendidikan atau institusi
- c. Melakukan pengembangan sebagai bagian dari pendidikan merespon perubahan
- d. Melakukan pengawasan. Sebagai bagian dari proses pertanggungjawaban profesional dan satuan pendidikan.¹⁴

¹⁴ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Pustaka Media, 2013) hlm. 17

Secara singkat, tenaga kependidikan adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan yang dapat menghasilkan dan dilakukan dengan kemahiran, keterampilan, dan kecakapan tertentu serta didasarkan dan norma yang berlaku.

2. Jenis-Jenis Tenaga Kependidikan

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, jenis tenaga kependidikan dapat dipetakan atau diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kepala satuan pendidikan, yaitu orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk memimpin institusi atau satuan pendidikan. Termasuk tenaga kependidikan ini adalah rektor, kepala sekolah, direktur atau istilah lainnya.
- b. Pendidik, yaitu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Termasuk dalam tenaga kependidikan ini adalah guru, dosen, konselor, pengawas, pamong belajar, widiasuara, tutor, dan fasilitator.
- c. Tenaga kependidikan lainnya, yaitu orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan atau institusi walaupun tidak secara langsung terlibat dalam proses pendidikan. Termasuk tenaga kependidikan ini adalah wakil-wakil kepala sekolah,

pustakawan, laboran, tata usaha, pelatih ekstrakurikuler, petugas keamanan.¹⁵

C. Hakikat Siswa Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Konsep siswa berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian siswa luar biasa. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan siswa pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa.¹⁶

Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep siswa berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna

¹⁵ *Ibid*, hlm. 20

¹⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Khusus Penyelenggara Pendidikan Inklusif* (2007) hlm. 3

lingkungan yang lebih luas dibandingkan dengan konsep siswa luar biasa (*exceptional children*).¹⁷

Berdasarkan batasan dan pendapat para ahli, di bawah ini dikemukakan bahwa siswa yang tergolong Luar Biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah:

Siswa yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaan. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, mempunyai gangguan bicara, keterbatasan fisik, retardasi mental atau keterbelakangan mental, dan gangguan emosional. Juga siswa-siswa yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai siswa khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.¹⁸

Dari sudut kebutuhan pendidikan, Hallahan dan Kauffman melihat pengertian siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu

¹⁷ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya* (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2012) hlm. 23

¹⁸ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Kampus Baru UI, LPSP3, 2009) hlm. 3

atau lebih hal berikut: mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autism, *traumatic brain injury* atau trauma kepala yang akan mengakibatkan berbagai gangguan, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifts or talents*. Kekhususan yang relevan dari perbedaan cara belajar, membutuhkan instruksi yang berbeda dari yang umum (biasanya) diperlukan pada siswa. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi, atau kemampuan komunikasi atau kombinasi. Kekhususan bisa sangat berbeda dalam penyebab, tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan, dan dampak yang berbeda ini pun bisa tergantung dari usia seseorang, jenis kelamin, dan lingkungan hidupnya.

Gearheart dalam Frieda mengatakan bahwa seorang siswa dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata siswa normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus.¹⁹

Siswa dengan kebutuhan khusus adalah siswa yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau

¹⁹*ibid*, hlm. 3

perkembangannya dibandingkan dengan siswa-siswa lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁰

Siswa Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai siswa dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Yang termasuk kedalam siswa berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, siswa berbakat, siswa dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi siswa berkebutuhan khusus adalah siswa luar biasa dan siswa cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat Skjorten siswa berkebutuhan khusus dimaknai sebagai “Siswa yang memiliki hambatan dan perkembangan temporer, permainan, atau disabiliri (kecacatan) yang tidak hanya disebabkan oleh kelainan. Kondisi tersebut dapat pula disebabkan oleh kondisi sosial, emosional, atau kultural”.

Siswa-siswi yang berkebutuhan khusus dari yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sampai pada kecerdasan di bawah rata-rata. Siswa-siswi yang mengalami ketunaan seperti tunanetra (penglihatan), tunarungu (pendengaran), tunagrahita (mental), tunadaksa (anggota tubuh), tunalaras (perilaku), autism, *gifted*, *talented*, ADHD, dan siswa regular yang tidak memiliki kebutuhan khusus.

²⁰Direktorat Pendidikan Luar Biasa (www.ditplb.or.id)

Dalam pendidikan inklusif setiap siswa dipandang memiliki karakter dan kebutuhan khusus masing-masing yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi individu siswa, baik itu kebutuhan yang bersifat permanen ataupun yang bersifat sementara.

2. Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi siswa berkebutuhan khusus yang dikemukakan oleh Dembo yang dikutip oleh Muljono yakni; A. Tunagrahita (*mental retardation*), B. Berkesulitan Belajar (*learning disabilities*), C. Gangguan perilaku atau gangguan emosi (*behavior disorder*), E. Kerusakan pendengaran (*hearing impairments*), F. Kerusakan penglihatan (*visual impairments*), G. kerusakan fisik dan gangguan kesehatan (*physical and other health impairments*), H. Cacat berat atau ganda (*severe and multiple handicaps*), I. Berkecerdasan luar biasa tinggi atau berbakat (*gifted and talented*).²¹

Berikut beberapa ulasan mengenai siswa berkebutuhan khusus. Yang menjadi siswa di pendidikan inklusif selain siswa yang tidak mempunyai kebutuhan khusus atau siswa regular.

a. Tunagrahita

Tunagrahita adalah kata lain dari *retardasi mental* arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi sedangkan grahita artinya pikiran. Ciri

²¹Muljono Abdurrachman, Sudjadi., *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Depdikbud, 1994)

utamanya adalah kelemahan dalam berpikir atau bernalar.²² Siswa tunagrahita ialah seseorang yang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.²³

Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki intelegensi signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Siswa tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ: 51-70), Tunagrahita sedang (IQ: 36-51), Tunagrahita berat (IQ: 20-35), Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada bina diri dan cara bersosialisasi.²⁴ Contoh jelasnya adalah pada siswa *down syndrome*. Siswa tunagrahita belum tentu *down syndrome* sudah dapat dipastikan bahwa tunagtahita. Karena tunagrahita tidak hanya mencakup *down syndrome*.

²²*ibid.*, hlm. 19

²³Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 88

²⁴Dedy Kustawan., *op.cit.*, hlm. 27

b. Tunadaksa

Siswa tunadaksa dapat diartikan sebagai cacat tubuh. Siswa-siswa semacam ini masih dapat belajar dengan menggunakan semua indranya tetapi akan menemui kesulitan apabila mereka harus belajar dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik seperti memegang pensil atau menulis.²⁵

Siswa tunadaksa adalah siswa yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi (*amputi*) polio dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, tunadaksa sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.²⁶

Tunadaksa merupakan siswa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Contohnya adalah *cerebral*

²⁵ Muljono., *op.cit.*, hlm. 79

²⁶ Dedy Kustawan., *op.cit.*, hlm. 27

palsy yaitu ketidakmampuan motorik sehingga menyulitkan untuk bergerak dikarenakan ketidakmampuan pada otak.

c. Tunarungu

Pengertian tunarungu/ketunarunguan dapat diuraikan antara lain berdasarkan lokasi kerusakan pada organ pendengaran (*location of damage/site of lesion*), faktor penyebab terjadinya ketunarunguan, usia/saat terjadinya ketunarunguan, dan besaran kehilangan pendengaran dalam decibel (dB), sebagai satuan ukuran bunyi.²⁷

Siswa tunarungu adalah siswa yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa. Siswa dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Ketunarunguan dikelompokkan atau digolongkan ke dalam kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan

²⁷ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000) hlm. 5

pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91 dB). Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering tertukar pemahamannya dengan tunawicara. Bagi siswa tunarungu yang mengalami kesulitan berkomunikasi dengan bahasa oral/lisan, cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap Negara. Di Indonesia dikenal dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Saat ini di beberapa satuan pendidikan khusus dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Cara berkomunikasi ini bisa digunakan di satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan. Siswa tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Pada siswa tunarungu perlu dikembangkan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).²⁸

Tunarungu adalah siswa yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar, mereka masih tetap memerlukan layanan pendidikan khusus.²⁹

²⁸ Muljono., *op.cit.*, hlm. 25

²⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa., *op.cit.*, hlm. 7

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran.

d. Tunanetra

Siswa tunanetra dapat diartikan penglihatan yang tidak normal biasanya disebut memiliki ketajaman penglihatan 20/20 pueschel. Seseorang yang dianggap buta masih memiliki sisa penglihatan dan apabila seseorang yang tidak memiliki ketajaman penglihatan sama sekali, maka ia disebut buta total.³⁰

Siswa tunanetra adalah siswa yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan kurang awas (*low vision*). Menurut Kaufman dan Hallahan tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat tactual dan bersuara, contohnya dalam penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata, sedangkan media yang bersuara adalah radio, tape

³⁰*ibid.*, hlm. 44

recorder, DVD, televise dan sebagainya. Untuk membantu tunanetra beraktifitas di satuan pendidikan khusus (Sekolah Luar Biasa) mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas (OM).³¹

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatan. Berdasarkan tingkat gangguannya tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*).

e. Tunalaras

Menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, siswa tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruhi oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.³²

Siswa dengan gangguan perilaku (Tunalaras) adalah siswa yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat, terjadi pada usia siswa dan remaja, sebagai akibat terganggunya

³¹ Dedy Kustawan., *op.cit.*, hlm. 25

³² Moh Effendi., *op.cit.*, hlm 143

perkembangan emosi dan sosial atau keduanya, sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan, maka dalam mengembangkan potensinya memerlukan pelayanan dan pendidikan secara khusus.³³

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekitarnya.

f. Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana siswa melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Siswa-siswa dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.³⁴

Berdasarkan konsep dan definisi yang semula dikembangkan oleh Ritvo dan Freeman dan *The Autism Society of America* mendefinisikan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul selama tiga tahun kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak. Definisi yang lebih operasional dinyatakan oleh *The Individuals With Disabilities Education Act* autisme

³³ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa., *op.cit.*, hlm. 10

³⁴ Joko Yuwono, *Memahami Anak Autisme (Kajian Teoritik dan Empirik)* (Bandung: ALFABETA, CV, 2009) hlm. 24

berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non-verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya.³⁵

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya siswa tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktifitas dan minat yang obsesif.

g. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Bahkan faktor penyebab tersebut tidak dapat diketahui akan tetapi mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi dan kemampuan dalam belajar bidang-bidang studi tertentu.³⁶

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu

³⁵ *Ibid.*, hlm. 25

³⁶ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asessmen dan Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009) hlm. 4

kedokteran. Samuel A. Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan siswa seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dyslexia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*). Konsep tersebut telah diadopsi secara luas dan pendekatan edukatif terhadap kesulitan belajar telah berkembang secara cepat, terutama di Negara-negara yang sudah maju.³⁷

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai adanya hasil belajar rendah dibanding dengan prestasi yang dicapai sebelumnya. Jadi, kesulitan belajar itu merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar.³⁸

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar dengan sebagaimana mestinya.

D. Hakikat Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak azazi manusia. Inti (core) dalam

³⁷ Mulyono Abdurrachman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) hlm. 6

³⁸ Warkitri, dkk., *Penilaian Hasil Belajar* (Jakarta: Karunika UT, 1990) hlm. 8

paradigma pendidikan inklusif yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, dan falsafahnya yaitu menghargai perbedaan semua siswa. Pendidikan inklusif adalah sebuah paradigma pendidikan yang humanis. Pendidikan inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua siswa sesuai dengan kebutuhannya.³⁹

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa kecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusif adalah : “Sistem pendidikan yang terbuka semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu”. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa, dan sebagainya. Semua siswa belajar bersama-sama, baik di kelas/sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa.⁴⁰

Inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan

³⁹ Dedy Kustawan., *op.cit.*, hlm. 7

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 8

kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap siswa dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya, Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan siswa berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi siswa berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.

Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua siswa berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap siswa. Artinya, dalam pendidikan inklusif tersedia sumber belajar yang kaya dan mendapat dukungan dari semua pihak, meliputi para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, siswa berkebutuhan khusus dididik bersama-sama siswa lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat siswa normal dan siswa berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Bergabungnya siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan belajar bersama siswa-siswa normal dapat dikemukakan dengan 3 model, yaitu mainstream, integratif dan inklusif. Mainstream adalah sistem pendidikan yang menempatkan siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, dan guru juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. Mainstream kebanyakan diselenggarakan untuk siswa-siswa yang sakit yang tidak berdampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsi, asma dan siswa-siswa dengan kecacatan sensori (fasilitas peralatan, seperti alat bantu dan buku-buku Braille) dan siswa tunadaksa.

Integrasi berarti menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Di kelas tersebut, siswa-siswa berkebutuhan khusus hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Adapun untuk mata pelajaran akademis lainnya, siswa-siswa berkebutuhan khusus menerima pelajaran pengganti di kelas berbeda yang terpisah dari teman-teman mereka. Penempatan terintegrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi sosial, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inklusif adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial. Dalam inklusif, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua siswa, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman siswa yang memungkinkan guru dan siswa merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar daripada melihatnya sebagai suatu problem.

Lebih lanjut, inklusif adalah cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasakan penerimaan dan penghargaan.

Prinsip inklusif mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran mengusahakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap pembelajaran dan semua siswa dapat belajar secara efektif bersama-sama. Dengan demikian, tidak ada siswa yang akan ditolak atau dikeluarkan dari sekolahnya disebabkan tidak mampu memenuhi standar akademis yang ditetapkan. Walaupun, pada sisi yang lain beberapa orang tua merasa khawatir kalau siswa-siswa mereka yang memiliki kecacatan akan menjadi bahan ejekan atau diganggu oleh orang-orang di sekitarnya.⁴¹

Persepsi orang mengenai pendidikan inklusif bermacam-macam. Konsep pendidikan inklusif pada mulanya merupakan antitesis dari penyelenggaraan pendidikan luar biasa yang segregatif dan eksklusif. Dalam konsep pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan dipersatukan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan, baik berkelainan dalam makna memiliki hambatan fisik, sensori, motorik, intelektual, dan/atau social maupun dalam makna dikaruniai keunggulan (*gifted dan talented*).

⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (2009) hlm. 3

Sedangkan berdasarkan hasil Konferensi tingkat menteri pendidikan negara-negara Afrika (MINEDAF VIII) mengartikan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan dimana siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada dilingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Kemudian juga pernyataan Salamanca (*Salamanca Statement*), pada tahun 1994 seperti yang dikutip oleh Budiyanto, tentang prinsip, kebijakan, dan praktek-praktek dalam pendidikan khusus di dalam sistem adalah:⁴²

- a. Menegaskan kembali komitmen terhadap pendidikan untuk semua, dan mendesak pendidikan bagi siswa, remaja, dan orang dewasa berkebutuhan khusus di dalam sistem pendidikan reguler.
- b. Meyakini dan menyatakan bahwa setiap siswa mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar.

Setiap siswa mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Sistem pendidikan hendaknya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan mempertimbangkan keanekaragaman tersebut. Mereka yang berkebutuhan khusus harus memperoleh akses ke sekolah-sekolah reguler, yang juga harus

⁴²Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Dirjendikti Depdiknas, 2005) hlm. 12

mengakomodasi mereka dalam rangka pendidikan yang berpusat pada diri siswa yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

- c. Mendorong partisipasi orang tua, masyarakat, dan organisasi penyandang cacat dalam perencanaan, proses pengambilan keputusan yang menyangkut masalah program pendidikan khusus.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penempatan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus disekolah reguler yang ada dilingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

2. Landasan Pendidikan Inklusif

Ada empat landasan yang dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, keempat landasan tersebut adalah:⁴³

a. Landasan filosofis

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan hidup atau filosofi, maka penyelenggaraan pendidikan inklusif harus diletakkan atas dasar filosofi bangsa Indonesia sendiri.

Bangsa Indonesia memiliki filosofi Pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan sekaligus cita-cita yang didirikan atas landasan yang lebih mendasar yang disebut *Bhinneka Tunggal Eka* yaitu suatu wujud

⁴³ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2005) hlm.107

pengakuan kebhinnekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah di muka bumi.

Filosofi *Bhinneka Tunggal Eka* meyakini bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang hingga hampir tak terbatas.

Berdasarkan Filosofi *Bhinneka Tunggal Eka*, kekurangan atau keunggulan adalah suatu bentuk kebhinnekaan seperti halnya dengan suku, agama, ras, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian kekurangan dan kelebihan tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk memisahkan siswa dari pergaulannya dengan siswa lainnya karena dengan bergaul memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman.

a. Landasan religius

Manusia berfilsafat karena ingin menemukan kebenaran hakiki melalui kemampuan nalarnya. Karena kebenaran hakiki berasal dari sumber yang tunggal, Tuhan yang Esa, kebenaran filosofis seharusnya dapat bertemu dengan kebenaran agama. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari agama.

Dalam Al Quran Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka membutuhkan (Az Zukhruf: 32). Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah menifestasi dari hakikat manusia yang *individual differences*.

b. Landasan yuridis

Landasan yuridis internasional penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca tahun 1994. Deklarasi ini merupakan penegasan atas deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948. Deklarasi Salamanca menekankan bahwa selama memungkinkan, semua siswa seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk siswa berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

c. Landasan keilmuan

Penelitian-penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan memiliki manfaat yang sangat besar untuk digunakan sebagai landasan dalam pengambilan kebijakan pendidikan.

Menurut Andrew et al, pendidikan yang segregatif-eksklusif telah gagal meningkatkan pencapaian kompetensi akademik maupun kompetensi sosial; dan siswa secara keseluruhan, baik siswa

berkebutuhan khusus maupun normal, tidak mampu mengembangkan kepekaan sosial yang penting artinya bagi kehidupan bersama.⁴⁴

Meskipun pendidikan yang segregatif dan eksklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Indonesia sudah berlangsung lebih dari 65 tahun, belum ada data penelitian yang menjelaskan efektivitas penyelenggaraan pendidikan semacam itu.

3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh warga negara yang mempunyai perbedaan atau keragaman latar belakang dalam mengakses pendidikan. Dengan demikian pendidikan inklusif pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda-beda dari siswa dengan cara optimalisasi partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendekatan transformatif dalam pelaksanaan sistem pendidikan sehingga diharapkan mampu memberi respon yang baik terhadap keragaman siswa/siswa. Dengan demikian, sasaran pendidikan inklusif adalah untuk menyingkirkan hambatan-hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus dalam menjangkau dan mengakses sistem pendidikan formal maupun nonformal.

⁴⁴Andrew et al, *Inclusive Classroom: Educating Exceptional Children* (Scarborough Ontario: Nelson Canada) hlm. 18

Khusus di Indonesia, penerapan sistem pendidikan inklusif merupakan salah satu cara untuk memenuhi wajib belajar 9 tahun melalui pendidikan yang bermutu. Melalui sistem pendidikan inklusif, pemerintah membuka akses pendidikan untuk semua siswa, termasuk yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial serta siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif diuraikan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia adalah: 1) Untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua siswa mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, termasuk siswa-siswa berkebutuhan khusus. 2) untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar. 3) untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah. 4) untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran. 5) untuk memenuhi amanat konstitusi.⁴⁵

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif berdasarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 116 tahun 2007 adalah untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan dalam

⁴⁵Direktorat PSLB, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Dirjendikdasmen, 2007) hlm. 3-4

mencapai masyarakat yang demokratis; untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai kemanusiaan; dan untuk memberikan akses pendidikan yang seluas-luasnya bagi siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dengan demikian pada dasarnya tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memenuhi hak pendidikan bagi setiap orang, menghapus diskriminasi dalam proses belajar mengajar, serta mencegah eksklusifisme dan stigma negatif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

4. Manfaat Pendidikan Inklusif

1) Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa

a. Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus

Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus adalah memiliki rasa percaya diri dan memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata pada lingkungan pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus terhindar dari label atau sebutan yang tidak baik, memahami pelajaran di sekolah dengan lebih baik dan mampu. Siswa berkebutuhan khusus akan lebih mandiri, dapat beradaptasi, aktif, dan dapat menghargai perbedaan, serta memperoleh kesempatan bersosialisasi dan berbagi dengan siswa-siswa pada umumnya secara alamiah sehingga akan memberikan masukan yang sangat berarti dalam aspek kehidupan.

b. Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa pada umumnya

Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa pada umumnya adalah dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan tertentu pada teman-temannya, mengetahui keterbatasan dan kelebihan serta keunikan temannya. Siswa pada umumnya akan tumbuh rasa kepedulian terhadap keterbatasan dan kelebihan siswa berkebutuhan khusus. Siswa pada umumnya dapat mengembangkan keterampilan sosial, berempati terhadap permasalahan siswa berkebutuhan khusus, dan membantu siswa yang berkebutuhan khusus dan teman-teman siswa pada umum lainnya yang mendapat kesulitan.

2) Manfaat pendidikan inklusif bagi guru

Manfaat pendidikan inklusif bagi guru adalah akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik dan dapat mengakomodasi semua siswa sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenai keberagaman karakteristik semua siswa. Guru akan lebih kreatif dan terampil mengajar dan mendidik, lebih mengenali peta kekuatan dan kelemahan siswanya. Guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam bidang pendidikan khusus. Guru lebih terbuka terhadap perbedaan atau keberagaman siswa, mampu mendidik siswa yang lebih beragam, lebih terbiasa dan terlatih untuk mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, sehingga guru mendapat kepuasan dalam bekerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

3) Manfaat pendidikan inklusif bagi orang tua

Manfaat pendidikan inklusif bagi orang tua adalah merasa dihargai atau dapat meningkatkan penghargaan terhadap siswa. Orang tua merasa senang ketika siswanya dapat bersosialisasi dengan baik tanpa ada diskriminasi dan akan lebih memahami cara memotivasi peningkatan belajar siswanya yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Orang tua mengetahui cara membimbing siswanya dengan lebih baik lagi, dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar siswanya serta mendapat kesempatan untuk sharing dengan pihak sekolah dan stakeholder lainnya dalam merencanakan pembelajaran untuk siswanya yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya, kekuatannya, kelemahannya, permasalahan dan hambatan lainnya, serta senang ketika siswanya memiliki keterampilan sosial yang baik.

4) Manfaat pendidikan inklusif bagi pemerintah dan pemerintah daerah

Manfaat pendidikan inklusif bagi pemerintah dan pemerintah daerah adalah kebijakan pendidikan terlaksana berlandaskan azas demokrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasi karena dapat melaksanakan amanat Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri serta kebijakan-kebijakan sebagai manifestasi keinginan atau harapan Warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga akan adanya nilai tambah kepercayaan warga negara/masyarakat kepada pemerintah, pemerintah daerah dan sekolah khususnya dalam bidang pendidikan. Termasuk juga kepercayaan dunia (internasional) kepada pemerintah dan pemerintah

daerah karena sungguh-sungguh dalam merealisasikan komitmen-komitmen internasional berkenaan dengan pendidikan untuk semua (*Educational for All*) sehingga akan tumbuh nilai positif di mata dunia/internasional. Manfaat lainnya yaitu dapat mempercepat/ akselerasi tuntasnya wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Siswa mendapatkan pendidikan yang sama dan mendapatkan pendidikan yang lebih luas.

5) Manfaat pendidikan inklusif bagi masyarakat

Manfaat pendidikan inklusif bagi masyarakat adalah dapat memaksimalkan potensi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat akan lebih sadar bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan seperti siswa pada umumnya. Masyarakat dapat menyumbangkan pemikiran, ide atau gagasan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik lagi dengan lebih terbuka dan penuh kesadaran

6) Manfaat pendidikan inklusif bagi sekolah

Manfaat pendidikan inklusif bagi sekolah yaitu pencitraan sekolah meningkat, sekolah lebih terbuka, ramah dan tidak mendiskriminasi. Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif bagi semua siswa. Sekolah dapat meningkatkan akses bagi semua siswa untuk mendapat layanan pendidikan yang baik. Pendidikan tidak diskriminatif. Pembelajaran berpusat kepada siswa (*student/child centre*). Kegiatan

pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Perilaku guru dapat membuat siswa senang belajar. Lingkungan sekolah dan kelas ramah terhadap siswa. Pembelajaran berbasis gaya belajar (*learning style*) siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM), dan pembelajaran menghargai keberagaman.⁴⁶

Manfaat pendidikan inklusif yaitu meningkatkan toleransi dan jiwa sosial terhadap lingkungan sekitar, membantu dalam proses pembentukan konsep diri, pengembangan prinsip pribadi yang positif, membantu siswa belajar lebih hangat, ramah, serta penuh perhatian dalam berinteraksi, dan mengurangi kekhawatiran dalam menyikapi perbedaan karakteristik setiap individu.

5. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

a. Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu

Pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyusun strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu. Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua siswa yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu karena model pembelajaran inklusif

⁴⁶ Dedy Kustawan., *op.cit.*, hlm. 10

menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa memberikan akses bagi semua siswa dan menghargai perbedaan.

b. Prinsip Kebutuhan Individual

Setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa.

c. Prinsip Kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

d. Prinsip Keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

e. Prinsip Keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.⁴⁷

Prinsip paling mendasar dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana agar siswa dapat belajar bersama, belajar untuk dapat hidup bersama.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan Nasional., *op.cit.*, hlm. 12